

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berbahasa. Bahasa senantiasa digunakan manusia dalam komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa digunakan manusia untuk menyampaikan dan saling bertukar informasi dan pengetahuan. Agar proses berkomunikasi dapat berlangsung dengan baik, diperlukan keterampilan berbahasa yang baik. Bentuk bahasa dapat dibagi dua macam, yaitu bahasa lisan dan tulis.

Menurut Isma (2013:29) bahasa tulis adalah bahasa yang digunakan secara tertulis. Bahasa tulis merupakan hasil pengungkapan pikiran atau perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui bahasa tulis.

Bahasa tulis yang dimaksud merupakan keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu bagian dari empat kompetensi berbahasa, melalui kegiatan menulis seseorang akan mampu mengungkapkan pikiran, ide, dan gagasan kepada orang lain. Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi antara penulis dan pembaca, sehingga melalui sebuah tulisan pembaca akan dapat memahami apa yang dipikirkan penulis.

Drama merupakan salah satu genre sastra yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan. Sebagai dimensi sastra, pengertian drama lebih ditekankan pada naskah yang ditulis dalam bentuk dialog, yang dapat dinikmati, dimengerti dan dipahami hanya dengan membaca. Sebagai

seni pertunjukan, pengertian drama lebih terfokus pada pementasan di atas panggung, atau lebih dikenal dengan istilah teater.

Satu hal yang tetap menjadi ciri drama adalah bahwa semua kemungkinan itu harus disampaikan dalam bentuk dialog-dialog dari para tokoh. Akibat dari hal inilah maka seandainya seorang pembaca yang membaca suatu teks drama tanpa menyaksikan pementasan drama tersebut mau tidak mau harus membayangkan jalur peristiwa di atas pentas.

Pernyataan ini diperkuat oleh Nadjua (2010:249), drama adalah salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan dipentaskan. Oleh sebab itulah maka sebuah drama tetap dapat diapresiasi tanpa harus dipentaskan.

Seperti halnya karya sastra yang lain, drama juga dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri dari dalam. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra.

Dalam upaya mendapatkan pemahaman yang maksimal terhadap suatu drama, hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya. Unsur-unsur intrinsik tersebut berupa tema, alur/plot, penokohan/perwatakan, dialog, latar/setting, amanat/pesan, petunjuk teknis. Unsur-unsur tersebut harus dihubungkan satu sama lain, sebab sebuah unsur tidak memiliki arti dalam dirinya sendiri. Ia baru bermakna dan dapat dipahami dalam proses antarhubungannya.

Menulis naskah drama sebagai salah satu bagian dari menulis sastra yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Bukan hanya menulis rapi, melainkan penulisannya juga harus sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama. Menulis naskah drama yang sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama dapat dijadikan sebagai bentuk penyesuaian awal agar mereka dapat menulis naskah drama dengan baik. Oleh karena itu, menulis naskah drama sebagai salah satu keterampilan bersastra perlu mendapat perhatian yang serius dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengajaran menulis naskah drama harus ditingkatkan.

Melihat pentingnya pengajaran keterampilan menulis naskah drama, sebagai motivator dan fasilitator, guru harus berusaha untuk menarik minat siswa agar lebih tertarik dan bersemangat dalam pembelajaran tidak monoton dan menjenuhkan yang masih menggunakan metode konvensional yaitu sepenuhnya menggunakan metode ceramah.

Seperti yang diungkapkan Mursini (2012:2) bahwa dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak didik mengembangkan keterampilan berbahasanya.

Anak didik merupakan subjek utama, tidak hanya sebagai objek belaka. Karena itu, ciri-ciri dan kebutuhan anak didik harus dipertimbangkan dalam segala keputusan yang terkait dengan pengajaran. Bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna bagi anak didik jika berhubungan dengan kebutuhan anak didik yang berkaitan dengan pengalaman dan minat anak didik. Karena pengalaman dan minat anak didik dalam lingkungan harus dijadikan

pertimbangan dalam pengambilan keputusan pengajaran dan pembelajaran untuk membuat pelajaran lebih bermakna bagi anak didik.

Kurang pemahaman dalam menulis naskah drama merupakan pertanda yang kurang baik dalam pembelajaran. Terlebih dalam proses belajar bahasa dan sastra dalam meningkatkan perkembangan intelektual siswa. Akibatnya mereka malas belajar dan berpikir. Hal itu akan berdampak dalam perkembangan kognitif, afektif dan psimotorik. Selain itu, tidak tertutup kemungkinan siswa akan merasa bahwa belajar bahasa dan sastra, khususnya menulis sama sekali tidak penting, hal ini disebabkan oleh kesulitan siswa menentukan unsur intrinsik drama..

Dari hasil observasi dengan guru disekolah yang bernama Bapak Hasmaruddin, S.Pd guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA 1 N Natal masih ada siswa beranggapan bahwa menulis naskah drama merupakan kegiatan yang sulit, menjenuhkan, dan hanya orang-orang hebat yang dapat menulis naskah drama. Dilihat dari kesulitan yang dihadapi siswa kurang dalam paham dalam menentukan unsur intrinsik drama. Kesulitan tersebut tidak dijadikan tantangan bagi siswa untuk memahami dan menguasai pembelajaran menulis naskah drama, tetapi menjadikan mereka malas, tidak tertarik, dan bahkan tidak termotivasi mengikuti pembelajaran menulis naskah drama. Hal ini tentu berpengaruh pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu menulis naskah drama dengan baik.

Polingga (2014:6) menyatakan, “Berdasarkan analisis data, dapat diketahui kemampuan memahami teks drama siswa kelas VIII 1 SMP N I IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan dilihat dari aspek yang diteliti. Memahami tema teks drama berada

pada kualifikasi cukup rata-rata 68,75. Memahami tokoh teks drama berada pada kualifikasi kurang baik dengan rata-rata 60,54. Memahami perwatakan berada pada kualifikasi lebih cukup dengan rata-rata 70,25. Memahami latar berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan rata-rata 72,25. Memahami amanat berada pada kualifikasi cukup dengan rata-rata 69,79. Sedangkan memahami alur berada pada kualifikasi baik dengan rata-rata 70,08. Dari penjabaran di atas, dapat diketahui kemampuan memahami teks drama siswa kelas VIII 1 SMP N 1 IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan meliputi tema, tokoh, perwatakan, latar, amanat, dan alur berada pada kualifikasi cukup. Polingga (2014:6) juga menjelaskan sesuai dengan permasalahan bahwa siswa kelas VIII 1 SMP N 1 IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan masih rendah dalam memahami teks drama. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tertentu antara lain siswa kurang mampu dalam memahami unsur-unsur intrinsik teks drama. Kedua, kurangnya buku-buku sastra sebagai penunjang pembelajaran sastra. Ketiga, kurangnya minat siswa dalam pembelajaran sastra. Keempat, pengajaran sastra yang disajikan kurang bervariasi sehingga siswa tidak termotivasi dalam pembelajaran sastra khususnya dalam memahami unsur intrinsik drama.

Putra (2015:1) menjelaskan penguasaan unsur intrinsik teks drama pada siswa kelas VIII B yang tergolong rendah dan belum mencapai standar ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 60,6. Adapun standar ketuntasan belajar mengajar yang telah ditentukan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 19 Pontianak yaitu 75. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakberhasilan dalam pembelajaran memahami unsur intrinsik teks drama antara lain dalam pembelajaran membaca khususnya memahami unsur intrinsik teks drama tidak

menggunakan strategi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa, pembelajaran memahami unsur intrinsik seringkali dianggap tidak penting dan kurang menarik, pembelajaran unsur intrinsik kurang diminati siswa karena dalam membaca memerlukan ketelitian.

Zakaria (2012:79) menjelaskan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama masih rendah dengan rata-rata hitung yang diperoleh siswa dari keseluruhan aspek yang dinilai adalah 34,75 atau jika dirata-ratakan berjumlah 5,79. Aspek tema adalah 5,80; aspek latar adalah 5,96; aspek tokoh adalah 6,17; aspek alur adalah 5,33; aspek amanat adalah 5,42; aspek dialog dan teks samping adalah 6,08. Dari hasil pratindakan ini dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas XI IPA 2 SMAN 2 Wonosari Kab. Gunung Kidul dalam menulis naskah drama masih berkategori rendah. Skor rata-rata sebanyak itu tentu saja masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 7 dan masih di bawah kriteria keberhasilan penelitian yakni lebih dari atau sama dengan 7,5.

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menulis naskah drama dipengaruhi oleh penguasaan siswa dalam menentukan unsur intrinsik drama.. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat suatu penelitian yang berjudul **“Hubungan Penguasaan Menentukan Unsur Instrinsik Drama dengan Kemampuan Menulis Naskah Drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Natal.”** Dengan demikian, hasil data yang diambil dapat menjelaskan seberapa besar hubungan Penguasaan

Menentukan Unsur Instrinsik Drama dengan Kemampuan Menulis Naskah Drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Natal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) kemampuan menulis naskah drama siswa masih rendah
- 2) penguasaan menentukan unsur instrinsik drama siswa rendah
- 3) kurangnya minat siswa dalam menulis naskah drama

C. Pembatasan Masalah

Melihat 3 identifikasi masalah yang ada, maka peneliti peneliti membatasi masalah penelitian untuk mempertegas sasaran yang diteliti. Untuk itu peneliti membatasi penelitian ini pada identifikasi masalah pada nomor 1 yaitu, kemampuan menulis naskah drama siswa masih rendah. Sehingga peneliti menawarkan cara menggunakan hubungan penguasaan unsur intrinsik drama yang dimiliki siswa dengan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Natal Tahun Pembelajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup 3 hal sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat penguasaan menentukan unsur intrinsik drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Natal?

2. Bagaimana kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Natal?
3. Apakah ada hubungan penguasaan menentukan unsur instrinsik drama dengan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Natal?

E. Tujuan Penelitian

Kajian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan 3 hal berikut.

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan menentukan unsur instrinsik drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Natal.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Natal.
3. Untuk mengetahui hubungan penguasaan menentukan unsur instrinsik drama dengan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Natal.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berupa pengertian mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis, diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Secara Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan pengembangan menulis sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis

naskah drama bagi siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan baru mengenai pentingnya menguasai unsur instrinsik drama.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi manfaat bagi guru, bagi siswa, bagi sekolah dan bagi peneliti.

a. Bagi guru

Melalui penelitian ini, dapat memberikan alternatif pemilihan metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama.

b. Bagi siswa

Bagi siswa penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mempermudah siswa dalam menulis naskah drama dan memberi pengalaman baru yang menyenangkan dalam menulis naskah drama serta menumbuhkan motivasi siswa dalam proses belajar.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik berupa perbaikan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa pada khususnya dan meningkatkan kualitas sekolah pada umumnya.

d. Bagi peneliti

Untuk meningkatkan dan menambah wawasan mengenai peningkatan keterampilan menulis naskah drama.